

PENANGANAN MASALAH KENAKALAN REMAJA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA CISAMBENG KABUPATEN MAJALENGKA: PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL

Muhammad Ilham Fahmi

Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, muhammad.ilham.fahmi-2019@pasca.unair.ac.id

Brelyantika Indra Jesa

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, brelyantikaindra@gmail.com

Abstract

Handling a juvenile delinquency problem has become a discussion form various disciplines, one of disciplines is social work which provides a different perspective form other. Juvenile delinquency in Cisambeng is described as a problem that has strong relationship with the social environment, so in its resolution social workers bring a strength perspective, a sociopsychological perspective, and a social system perspective that is unique in its practice. This study aims to provide an overview of the solving of juvenile delinquency problems by social worker together with the community itself and how the social worker's perspective describes the phenomenon and offers a problem-solving solution. The approach that used to describe the empowerment process and results is qualitative approach with descriptive methods. The results that presented in this study are a narrative description of how social workers carry out the empowerment process and the results. Furthermore, it describes how the strength, sociopsychological, and social system perspective sees a problem and practice-based solution that has been done by social workers in handling juvenile delinquency problem in Cisambeng.

Keywords:

Community-Based Empowerment, Juvenile Delinquency, Social Worker's Perspective

Abstrak

Penanganan kenakalan remaja telah menjadi pembahasan dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu pekerjaan sosial memberikan sudut pandang yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Kenakalan remaja di Desa Cisambeng digambarkan sebagai masalah yang kuat hubungannya dengan lingkungan sosial, sehingga dalam penyelesaiannya pekerja sosial membawa perspektif kekuatan, perspektif sosiopsikologis, dan perspektif sistem sosial yang menjadi khas dalam praktiknya. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran penyelesaian masalah kenakalan remaja oleh pekerja sosial bersama dengan masyarakat dan bagaimana perspektif pekerja sosial menggambarkan fenomena dan menawarkan solusi pemecahan masalah. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil yang disajikan dalam penelitian ini adalah gambaran naratif tentang bagaimana pekerja sosial melakukan proses pemberdayaan dan hasil yang ditunjukkannya. Selanjutnya, menggambarkan bagaimana perspektif kekuatan, sosiopsikologis, dan sistem sosial melihat suatu permasalahan dan solusi berbasis praktik yang telah dilakukan pekerja sosial dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cisambeng.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Kenakalan Remaja, Perspektif Pekerja Sosial

PENDAHULUAN

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah penanganan kenakalan remaja berbasis masyarakat dengan sudut pandang profesi pekerja sosial. Kenakalan remaja adalah salah satu yang dikategorikan dalam masalah sosial. Masalah sosial adalah permasalahan yang menyangkut tata kelakuan yang menyimpang dari nilai-nilai sosial dan moral, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak (Soekanto 2013). Kenakalan remaja adalah bentuk kegagalan remaja melakukan peralihan yang berakibat pada rusaknya penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 2003). Kasus kenakalan remaja yang menjadi subjek penelitian ini adalah bagian dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh pekerja sosial di Desa Cisambeng Kabupaten Majalengka.

Pekerja sosial adalah aktivitas yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan etik yang bertujuan untuk menolong individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosial dan kesejahteraan sosial (Higham, 2006; Zastrow, 2010). Pekerja sosial adalah bagian dari profesi pertolongan yang memiliki tiga area praktik, yaitu praktik *casework*, *groupwork*, dan *community development* (Zastrow, 2010). Seorang pekerja sosial memandang suatu masalah berdasarkan hubungan individu tersebut dengan lingkungan sosialnya (Zastrow and Kirst-Ashman, 2007).

Gambaran awal yang didapatkan oleh pekerja sosial mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Desa Cisambeng mengungkapkan bahwa kasus kenakalan remaja telah menjadi masalah klasik di daerah tersebut. Kasus paling ekstrem

adalah pernah terjadinya tawuran antar kelompok pemuda yang menyebabkan hilangnya nyawa beberapa pemuda yang terlibat dan sebelas pemuda ditangkap polisi karena kasus ini. Kasus-kasus yang sering terjadi lainnya adalah pencurian di toko-toko milik warga, mengkonsumsi zat adiktif, seperti *ngelem*, rokok, dan minuman keras dan mengajak anak-anak untuk ikut merokok. Jenis masalah kenakalan remaja di Desa Cisambeng cukup beragam dan telah menimbulkan keresahan di masyarakat.

Penanganan permasalahan kenakalan remaja telah diupayakan oleh pemerintah desa, akan tetapi belum membuahkan hasil yang memuaskan. Pendekatan dan perspektif *top-down* khas pemerintahan kurang efektif dalam menangani masalah kepemudaan. Ketika program pemberdayaan digulirkan di desa tersebut, pekerja sosial sebagai fasilitator pemberdayaan memilih untuk menangani permasalahan tersebut. Prinsip penentuan nasib sendiri dan perspektif kekuatan yang dibawa oleh pekerja sosial menarik untuk digambarkan secara mendalam. Perspektif dan pendekatan tersebut dapat menjadi rujukan dalam melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pekerja sosial mengutamakan kekuatan dalam diri individu atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya (Fahrudin, 2018). Hal ini juga sesuai dengan salah satu dari tujuh prinsip utama pekerjaan sosial (Higham, 2006), yaitu penentuan nasib sendiri. Penentuan nasib sendiri berarti klien atau penerima layanan yang menentukan sendiri bagaimana penyelesaian masalahnya. Pekerja sosial tidak menolong orang untuk selalu menerima bantuan terus menerus,

akan tetapi membangkitkan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (Fahrudin, 2018).

Kekuatan dalam diri atau potensi yang dimiliki masyarakat adalah suatu modal yang dapat digunakan sebagai bahan bakar perubahan. Kekuatan tersebut dapat dikatakan sebagai modal sosial. Modal sosial adalah suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan cara memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi dari masyarakat itu sendiri (Putnam, 1993). Kekuatan-kekuatan tersebutlah yang menjadi landasan bagi praktik pekerjaan sosial (Fahrudin, 2018).

Telah banyak penelitian yang menunjukkan penanganan kenakalan remaja dari berbagai sudut pandang keilmuan. Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Bedasari dan Djaiz (2018) yang menyimpulkan lima upaya kepolisian sektor Karimun yakni penyuluhan, patrol, razia, penertiban, dan pendekatan. Selanjutnya, penelitian Sumara dkk. (2017) yang memberikan sudut pandang psikologi perkembangan dan rekomendasi penanganan yang bersifat individual. Contoh penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Mumtahanah (2015) yang menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat ditanggulangi dengan cara preventif, represif, kuratif, dan rehabilitatif. Beberapa penelitian dari berbagai disiplin ilmu tentang penanganan kenakalan remaja membawa perspektifnya masing-masing. Maka dari itu, sudut pandang profesi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan kenakalan remaja dengan menggunakan sumber daya dan upaya

masyarakat memberikan suatu sudut pandang yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang mempelajari proses yang sedang berlangsung (Trisliatanto, 2020) khususnya proses penanganan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pekerja sosial di Desa Cisambeng, Kabupaten Majalengka.

Sejalan dengan salah satu karakteristik penelitian menurut Sedarmayanti (dalam Trisliatanto, 2020) yang menyatakan bahwa penelitian dapat bermanfaat sebagai suatu perbaikan cara kerja, khususnya dalam konteks penanganan kenakalan remaja. Selanjutnya, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini difungsikan sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial (Trisliatanto 2020). Sehingga alasan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah pilihan yang sesuai.

Sumber data dalam penelitian ini digali melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab guna mendapatkan informasi secara mendalam tentang isu atau tema penelitian (Hamzah, 2019), yakni perspektif pekerja sosial dalam penanganan kenakalan remaja. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian memperhatikan empat tahapan yang dikemas oleh Miles dan Huberman (1994), yakni (1)

mengetahui kondisi lapangan, (2) karakteristik calon partisipan, (3) wawancara yang terencana, dan (4) strategi wawancara yang matang. Pengumpulan data selanjutnya menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mendengar hingga mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Guba and Lincoln, 1981). Bentuk observasi yang dipraktikkan adalah observasi partisipasi, yakni penggalian data yang mana peneliti terlibat dalam keseharian informan (Hamzah, 2019). Sumber data lainnya adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah suatu kajian tentang fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, arsip foto, dan jurnal kegiatan, dan sebagainya (Hamzah, 2019). Sumber-sumber data penelitian inilah yang menjadi dasar analisis peneliti dalam melihat perspektif pekerja sosial dalam penanganan kenakalan remaja berbasis masyarakat.

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data secara sistematis (Miles and Huberman, 1994). Selain itu, analisis ini dilakukan untuk mencari pola yang berkaitan, yakni bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan (Bogdan dan Biklen dalam Hamzah, 2019). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisa data didasarkan pada penjelasan Miles dan Huberman (1994) bahwa aktivitas dalam analisa dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapi data yang diperoleh jenuh. Adapun aktivitas dalam analisa data adalah reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan supaya tidak ada penumpukan data dan dilakukan dengan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting, dan mereduksi data-data yang dianggap tidak perlu (Hamzah, 2019). Penyajian data berbentuk sebuah narasi sesuai kaidah penelitian kualitatif dan dipermudah dengan adanya matriks data. Sedangkan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada tingkat kejenuhan data dan hasil verifikasi data-data awal yang disandingkan dengan bukti-bukti yang valid.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cisambeng Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fenomena empirik yang ingin dipelajari oleh peneliti. Pada kesempatan yang sama, terdapat program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa atau praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.

Penelitian ini dilakukan seiring dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh praktikan, yakni pada bulan Februari hingga Maret 2020 (Jesa 2020). Proses tersebut menyediakan populasi penelitian, yakni praktikan pekerja sosial, yang mana sesuai dengan definisi populasi menurut Sugiyono (2014) “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudia ditarik kesimpulannya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Hasil Pemberdayaan

Pada konteks studi ini, penelitian yang dilakukan dilakukan bersamaan dengan proses pemberdayaan yang dilakukan, sehingga tahapan-tahapan penelitian disesuaikan dengan proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan masyarakat dalam sudut pandang profesi pekerja sosial adalah (1) terlibat dalam masyarakat, (2) asesmen, (3) perencanaan intervensi, (4) pelaksanaan intervensi, dan (5) terminasi dan evaluasi program (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pekerja sosial di lapangan dimulai dari inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen, perumusan rencana intervensi, rekomendasi hasil asesmen, pelaksanaan intervensi, dan pengakhiran (Jesa 2020).

1. Tahap Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial adalah tahap pertama dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam sudut pandang profesi pekerja sosial. Inisiasi dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara melibatkan para pemimpin komunitas atau masyarakat lokal untuk melakukan pertemuan dan / atau berkomunikasi dengan Sebagian atau seluruh masyarakat guna membuat keputusan yang tepat dan bekerja menuju penyelesaian masalah (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Menurut Hardina (dalam Birkenmaier and Berg-Weger 2017) memfasilitasi masyarakat secara terampil dapat mendorong anggota masyarakat untuk berbagi cerita dan membangun solidaritas diantaranya.

Hasil yang diperoleh dari proses inisiasi sosial adalah penerimaan pekerja sosial oleh masyarakat dan kesediaan tokoh

masyarakat, tokoh pemerintahan desa, dan tokoh pemuda untuk menangani secara bersama-sama permasalahan kenakalan remaja. Selain itu, pekerja sosial juga memperoleh gambaran karakteristik masyarakat, yakni masyarakat peralihan desa menuju kota yang memiliki rasa individualis (Jesa 2020).

2. Tahap Pengorganisasian Sosial

Tahap pengorganisasian sosial adalah proses mengidentifikasi sistem yang akan terlibat dan mengundang perwakilan dari masing-masing sistem untuk berpartisipasi (Netting et al. 2012). Pekerja sosial di lapangan melakukan pengelompokan masyarakat dan melibatkan kelompok yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dalam upaya penanganan kenakalan remaja. Upaya ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi orang-orang kunci dalam upaya memanfaatkan pengalaman mereka dan posisi atau jabatan mereka dalam masyarakat guna memahami masalah yang terjadi hingga saat ini (Netting et al. 2012).

Hasil yang dicapai oleh pekerja sosial pada tahap ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap isu kenakalan remaja (Jesa 2020). Kesadaran kolektif yang dimaksud adalah kesadaran sekelompok masyarakat beserta lembaga-lembaga lokal sebagai media mengembangkan jejaring kerja. Adapun lembaga lokal yang turut berpartisipasi aktif antara lain Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna.

3. Tahap Asesmen

Tahap asesmen adalah proses penilaian secara dinamis dan berkesinambungan yang terfokus pada masalah sosial yang ditemukan tersebar

luas di masyarakat (Pierson and Thomas 2010). Pada perspektif kekuatan, pekerja sosial fokus pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan mereka sendiri (Zastrow 2010). Proses asesmen yang dilewati oleh pekerja sosial di lapangan antara lain mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, menemukan potensi yang dapat didayagunakan, serta memetakan kelompok sasaran pemberdayaan (Jesa 2020).

Hasil yang didapat dalam proses asesmen yakni teridentifikasinya masalah kenakalan remaja, potensi yang dapat didayagunakan untuk menangani masalah kenakalan remaja, dan target sasaran yang jelas. Gambaran masalah kenakalan remaja menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang meresahkan. Jenis kejadian seperti tawuran, penjarahan toko, minum minuman keras, *ugal-ugalan* di jalan, dan merokok telah menjadi catatan bagi Desa Cisambeng. Selanjutnya, potensi yang teridentifikasi serta dapat digunakan sebagai sarana pemecahan masalah antara lain partisipasi dan kesediaan masyarakat untuk bergotong royong menyelesaikan masalah kenakalan remaja, beberapa lembaga masyarakat seperti PKK dan Karang Taruna yang menjadi garda terdepan, serta karakteristik pemuda setempat yang masih memiliki kohesifitas untuk membuat suatu perubahan yang lebih baik (Jesa 2020). Yang terakhir, target sasaran pemberdayaan yakni pemuda Desa Cisambeng yang terindikasi pernah melakukan kenakalan remaja yang berjumlah kurang lebih lima puluh pemuda.

4. Tahap Perumusan Rencana Intervensi

Hasil asesmen membawakan gambaran permasalahan, tantangan, dan ide-ide. Tahap perumusan rencana intervensi adalah proses memilah hasil asesmen dan memprioritaskan target sasaran untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan sebuah intervensi (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Proses perumusan yang dilakukan oleh pekerja sosial dikerjakan secara kolaboratif dan demokratis dengan masyarakat. Teknik yang digunakan yakni *Technology of Participation* (ToP). ToP adalah suatu teknologi partisipasi untuk membantu kelompok atau masyarakat dalam pengambilan keputusan secara partisipatif (Cendekia, Sudarno, and Saifullah 2010).

Berdasarkan laporan praktik pekerja sosial menurut Jesa (2020) hasil yang dicapai pekerja sosial dalam proses perumusan bersama masyarakat yakni (1) Program pemberdayaan pemuda yang bernama GARUDA KENCANA (Gerakan pemuda kreatif, inovatif, cerdas, dan berguna); (2) Program yang bertujuan mencegah dan mengurangi kenakalan remaja; (3) Bentuk kegiatan yang dengan nama KORSA (kelas orang tua sahabat remaja) yang ditujukan bagi orang tua dengan cara konseling dan penyuluhan, MUARA (musik bagi pemuda), SABUGA (sabtu sehat dan bugar), dan PELITA (pelatihan mengolah kulit bagi pemuda) yang bertujuan memberikan panggung dan aktivitas positif serta produktif bagi pemuda; (4) Sistem partisipan dan peran yang berisikan sistem perubahan perilaku, sistem klien, sistem pengawasan, dan sistem tindakan yang ditujukan untuk memetakan tugas dan peran masing-masing partisipan; (5) Strategi, taktik, dan teknik yang digunakan antara lain kolaborasi antara sistem partisipan yang terpadu,

kampanye kepada target sasaran, dan kontes yang menghadirkan dukungan oleh sistem sasaran dan kelompok yang berkepentingan. (6) Langkah dan jadwal kegiatan; (7) Tim Kerja Masyarakat yang terdiri dari pemuda-pemuda yang memiliki kepedulian akan penanganan kenakalan remaja di wilayahnya; (8) Rencana anggaran biaya; dan (9) Rancangan evaluasi yang terdiri dari ketepatan waktu, ketepatan sasaran, perubahan yang terjadi, penerimaan masyarakat, dan manfaat program yang dirasakan.

5. Tahap Intervensi

Tahap intervensi adalah suatu tindakan untuk memperbaiki kondisi dan kualitas hidup masyarakat atau anggotanya (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Proses yang dilakukan oleh pekerja sosial didasarkan pada rencana intervensi yang telah dirumuskan bersama masyarakat. Pada pelaksanaannya, pekerja sosial hanya berperan sebagai fasilitator dan sebisa mungkin kegiatan penanganan masalah kenakalan remaja dilakukan sendiri oleh masyarakat dan sistem partisipan yang telah teridentifikasi. Karena sejatinya pekerja sosial bertujuan *“to help people to help themselves”* atau dengan arti membantu orang, kelompok, atau masyarakat untuk membantu dirinya sendiri (Fahrudin 2018).

Berdasarkan laporan praktik menurut Jesa (2020) hasil yang diperoleh pekerja sosial melalui bentuk-bentuk kegiatan yang telah dirancang sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) KORSIA menysasar orang tua remaja dengan cara diberikan penyuluhan dan konseling supaya orang tua dapat mendidik anaknya dengan cara yang tepat; (2) MUARA dilaksanakan dengan memberikan sarana Latihan bermusik bagi remaja dan memberikan panggung untuk

mengekspresikan minat bermusiknya; (3) SABUGA dilaksanakan secara rutin, yakni satu minggu sekali, dan dilaksanakan oleh Karang Taruna untuk memberikan kegiatan positif bagi pemuda yang berbentuk kegiatan seperti senam bersama dan tanding bola voli dan futsal; (4) PELITA menysasar pemuda yang ingin memiliki usaha produktif dengan cara memberikan mereka pelatihan mengolah kulit menjadi suatu karya yang bernilai produktif.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian suatu program, yang berarti menentukan nilai sesuatu dan berbeda dengan memantau proses intervensi (Netting et al. 2012). Proses evaluasi mengandung data yang menunjukkan informasi tentang proses perubahan masyarakat dan kemajuan hasil yang diinginkan oleh pribadi, interpersonal, dan komunitas (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Proses evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dilakukan dengan cara menilai ketercapaian tujuan dan manfaat praktik (Jesa 2020).

Hasil yang diperoleh pada tahap evaluasi antara lain: (1) Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya sehingga dapat mencegah dan menanggulangi tindakan kenakalan remaja pada tingkat keluarga; (2) Remaja yang pernah melakukan tindakan kenakalan remaja sadar untuk mengurangi perilakunya yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri; (3) Pemuda yang tergabung dalam program-program pengembangan dapat mengembangkan potensi dan hobinya serta keterampilan yang produktif; dan (4) Pemuda merasakan apresiasi dari lingkungannya.

7. Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi adalah tahap penghentian praktik pekerja sosial dan pemutusan hubungan kerja pekerja sosial dari komunitas (Birkenmaier and Berg-Weger 2017). Dalam mengakhiri praktiknya, pekerja sosial dapat pula melakukan suatu rujukan guna memastikan keberlangsungan program yang mungkin berlanjut tanpa pekerja sosial. Proses yang dijalani pekerja sosial dalam tahap ini yakni melakukan diskusi melalui media pertemuan masyarakat (Jesa 2020).

Hasil yang dicapai dalam tahap pengakhiran tentu adalah berakhirnya praktik pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan laporan praktik pekerja sosial menurut Jesa (2020) tujuan yang dicapai dalam tahap ini antara lain: (1) Memfasilitasi kelompok untuk melakukan kegiatan pengakhiran beserta pelaksanaan kegiatan pengakhiran; (2) Memberi tahu pihak-pihak terkait akan kegiatan pengakhiran praktik; dan (3) Memberikan berbagai rekomendasi kepada kelompok yang berkepentingan untuk meneruskan upaya perubahan yang sedang dilakukan.

Pemberdayaan dalam Perspektif Pekerja Sosial

Pekerja sosial melihat suatu pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kekuatan pribadi, antarpribadi, atau politik sehingga individu, kelompok, dan masyarakat dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi atau permasalahan yang dialami mereka (Gutierrez dalam Fahrudin 2018). Pemberdayaan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dan objektif (Fahrudin 2018). Aspek subjektif tersebut adalah *self-efficacy*, dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan dan mengatur peristiwa-peristiwa dalam

kehidupan mereka sendiri (Bandura dalam Fahrudin 2018). Proses penanganan masalah kenakalan remaja yang dilakukan oleh pekerja sosial bersama dengan masyarakat menunjukkan bagaimana pemberdayaan yang dilakukan berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Perspektif Kekuatan

Perspektif terhadap kekuatan dan bukan terhadap masalah adalah salah satu unsur pemberdayaan menurut pekerja sosial. Unsur-unsur yang menandai pemberdayaan dalam perspektif pekerja sosial menurut DuBois dan Miley (dalam Fahrudin 2018) adalah: (1) Memusatkan pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat; (2) Pekerja sosial bekerja secara kolaboratif dan mengedepankan partisipasi masyarakat secara integratif dalam proses perubahan; (3) Distribusi kekuasaan dan kewenangan, dan akses pada sistem sumber dan kesempatan yang sama; dan (4) Menghubungkan kekuatan-kekuatan pribadi dengan kekuatan-kekuatan politis. Pandangan Zastrow (2010) terhadap perspektif menekankan pada mendayagunakan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki komunitas untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan alasan lain memperhatikan perspektif tersebut adalah banyak klien membutuhkan bantuan dalam meningkatkan harga diri mereka.

Pandangan ilmuwan lain terhadap perspektif kekuatan ini dijelaskan oleh Saleeby (dalam Zastrow 2010) yang menyatakan bahwa terdapat lima pedoman prinsip dalam perspektif kekuatan, yaitu: (1) Setiap individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat memiliki kekuatan dan

mereka ingin tahu apakah pekerja sosial yakin mereka dapat mengatasi kesulitan dan bertransformasi menuju perubahan; (2) Trauma dan pelecehan, penyakit dan pergulatan memang merugikan, tapi dapat pula menjadi sumber tantangan dan peluang; (3) Berasumsilah bahwa anda tidak tahu batas kapasitas maksimal mereka untuk berkembang dan dengar aspirasi individu, kelompok, dan masyarakat secara serius sehingga mereka selalu berekspektasi tinggi terhadap perubahan yang ingin dicapai; (4) Pelayanan terbaik yang diberikan pekerja sosial adalah bekerja sama dengan mereka; dan (5) Memahami bahwa setiap lingkungan mereka memiliki sumber yang dapat didayagunakan.

Berdasarkan lima pedoman prinsip perspektif kekuatan, proses penanganan masalah kenakalan remaja di Desa Cisambeng telah menunjukkan proses kolaboratif yang luar biasa. Partisipasi yang ditunjukkan oleh pemuda dalam rangka menyelesaikan masalah mereka sendiri perlu mendapatkan perhatian lebih. Sistem pemberdayaan yang *bottom-up* dan dikerjakan secara integral lintas sektor dan usia tentu akan menunjukkan perubahan yang signifikan.

Perspektif Sosiopsikologis

Perspektif sosiopsikologis dalam pemberdayaan menjelaskan bahwa suatu komunitas terlibat dalam perasaan yang sama antar anggotanya dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain (Martinez-Brawley dalam Zastrow and Kirst-Ashman 2007). Perasaan orang-orang tentang hubungan mereka dengan komunitas adalah suatu hal yang penting (Zastrow and Kirst-Ashman, 2007). Sebagaimana gambaran permasalahan

kenakalan remaja di Desa Cisambeng yang menunjukkan bahwa pemuda yang terlibat dalam kenakalan remaja kurang mendapat perhatian dari lingkungan sosial tercilnya, yaitu keluarga, atau bahkan lingkungan sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Keterlibatan pemuda dalam penanganan kenakalan remaja tentu membawa sudut pandang yang menarik. Dapat kita melihat bahwa kohesivitas menjadi peluang yang bagus untuk menangani kenakalan remaja. Perasaan yang sama antar satu pemuda dan pemuda lain menjadi katalisator bagi pemuda yang terlibat kenakalan remaja untuk bertransformasi menjadi lebih baik.

Perspektif Sistem Sosial

Perspektif sistem sosial menekankan pada analisis berbagai subsistem sosial dalam masyarakat berinteraksi satu sama lain (Zastrow and Kirst-Ashman 2007). Dengan kata lain, setiap organisme dalam suatu komunitas, baik pada tingkat luas hingga tingkat individu, adalah suatu sistem yang membutuhkan “nutrisi” dari sistem yang lain (Homan dalam Zastrow and Kirst-Ashman, 2007).

Perspektif ini melihat kekuatan yang dimiliki oleh komunitas atau subsistem didalamnya dari interkoneksi antar sistem didalamnya. Sebagaimana kasus kenakalan remaja dilihat dari gambaran masalah dan cara penanganannya. Gambaran masalah kenakalan remaja di Desa Cisambeng menunjukkan pemuda-pemuda yang tergolong “nakal” membuat satu koneksi dan interaksi sehingga memunculkan masalah yang kolektif. Cara penanganan kenakalan remaja dilihat dari perspektif pekerja sosial juga membawa koneksi dan interaksi antar pemuda akan tetapi dalam konteks yang positif. Sehingga perspektif

sistem sosial memberikan suatu cara pandang terhadap suatu masalah dan solusi pemecahannya.

SIMPULAN

Penanganan masalah kenakalan remaja telah banyak dilakukan berdasarkan disiplin ilmu yang lain, akan tetapi ilmu pekerjaan sosial memberikan perspektif yang berbeda. Secara proses, pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pekerja sosial telah melewati banyak tahapan dan kalimat kunci yang paling menggambarkan proses tersebut adalah pekerja sosial bekerja bersama masyarakat. Berbagai perspektif pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan dapat menjadi rujukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Perspektif kekuatan, perspektif sosiopsikologis, dan perspektif sistem sosial adalah beberapa perspektif yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat suatu permasalahan dan pemecahan solusi. Kesamaan dari ketiga perspektif yang digunakan oleh pekerja sosial yakni pekerja sosial cenderung melihat kekuatan daripada masalah dan melihat fenomena yang terjadi dan perilaku yang muncul adalah bagian dari pengaruh lingkungan sosial. Sehingga pada akhirnya berfokus pada sumber dan aset yang dimiliki individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat dapat membawa mereka menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedasari, Hafzana, and Muhammad Djaiz. 2018. "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja Oleh Aparat POLSEK Karimun Kabupaten Karimun." *MENARA Ilmu* XII(80):137–45.
- Birkenmaier, Julie, and Marla Berg-Weger. 2017. *The Practice of Generalist Social Work*. Fourth Edition. New York: Routledge.
- Cendekia, Ilham, Rohidin Sudarno, and Saifullah. 2010. *Metode Fasilitasi Pembuatan Keputusan Partisipatif*. Revisi. Jakarta timur: PATTIRO.
- Fahrudin, Adi. 2018. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Ketiga. Bandung: Refika Aditama.
- Guba, Egon G., and Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. California: Jossey-Bass Publishers.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development): Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Higham, Patricia. 2006. *Social Work: Introducing Professional Practice*. Oxford: SAGE Publications Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jesa, Brelyantika Indra. 2020. *Laporan Praktikum III Praktik Pekerjaan Sosial Makro Dalam Pengembangan Masyarakat: Penanganan Masalah Kenakalan Remaja Melalui Program GARUDA KENCANA (Gerakan Pemuda Kreatif, Inovatif, Cerdas, Dan Berguna) Di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edi. California: SAGE

- Publications, Inc.
- Mumtahanah, Nurotun. 2015. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif Dan Rehabilitasi." *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 5(September no 2):278–79.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner, Steven L. McMurty, and M. Lori Thomas. 2012. *Social Work Macro Practice*. 5th Edition. Boston: Pearson.
- Pierson, John, and Martin Thomas. 2010. *The Definitive A to Z of Social Work and Social Care*. New York: Open University Press.
- Putnam, RD. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *The American Prospect* 3:35-42.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-45. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Penangannya." *Jurnal Penelitian & PPM* 4(2).
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Vol. 5. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Trisliatanto, Dimas Agung. 2020. *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zastrow, Charles. 2010. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Tenth Edition. California: Cengage.
- Zastrow, Charles, and Karen K. Kirst-Ashman. 2007. *Understanding*
- Human Behavior and the Social Environment*. Seventh Edition. California: Thomson Brooks/Cole.